

TESTIFYING AS A LIFESTYLE FOR FAITH GROWTH AT THE FACULTY OF THEOLOGY, PAPUA CHRISTIAN UNIVERSITY

BERSAKSI SEBAGAI GAYA HIDUP UNTUK PERTUMBUHAN IMAN DI FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN PAPUA

Yan Jemi Renhoar, Skivo R Watak, Korneles V Ohoiwutun

Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Universitas Kristen Papua Sorong

*Email: renhoarjhimykasir30@gmail.com

Abstract : *This study aims to examine how students of the Faculty of Theology at Papua Christian University live out the value of witnessing as a lifestyle that influences their faith growth and spiritual character formation. Witnessing is not merely understood as verbally conveying the Gospel, but rather as a concrete expression of faith through behavior, responsibility, and exemplary living that reflects the character of Christ. Using a qualitative method with a case study approach through interviews with forty students and five lecturers, this study found that a lifestyle of witnessing is a crucial part of the identity of theology students living under the guidance of the Holy Spirit. Consistent witnessing fosters faith, strengthens spiritual maturity, and fosters courage in facing modern challenges. Key supporting factors include a contextual theology curriculum, on-campus spiritual formation, and the example of lecturers. Obstacles such as shame, social rejection, and academic busyness actually serve as tools for faith maturation. Thus, a lifestyle of witnessing proves to be a spiritual foundation that shapes theology students into witnesses of Christ with integrity and impact on the church and society.*

Keywords: *Witnessing, Lifestyle, Faith Growth, Theology Students, Papua Christian University, Christian Spirituality.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua menghidupi nilai bersaksi sebagai gaya hidup yang berpengaruh terhadap pertumbuhan iman dan pembentukan karakter rohani. Bersaksi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian Injil secara verbal, melainkan sebagai wujud iman yang nyata melalui perilaku, tanggung jawab, dan keteladanan hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara terhadap empat puluh mahasiswa dan lima dosen, penelitian ini menemukan bahwa gaya hidup bersaksi menjadi bagian penting dari identitas mahasiswa teologi yang hidup di bawah tuntunan Roh Kudus. Kesaksian yang konsisten menumbuhkan iman, memperkuat kedewasaan rohani, serta menumbuhkan keberanian dalam menghadapi tantangan zaman modern. Faktor pendukung utama mencakup kurikulum teologi kontekstual, pembinaan rohani di kampus, dan keteladanan dosen, sedangkan hambatan seperti rasa malu, penolakan sosial, serta kesibukan akademik justru menjadi sarana pendewasaan iman. Dengan demikian, gaya hidup bersaksi terbukti menjadi fondasi spiritual yang membentuk mahasiswa teologi menjadi saksi Kristus yang berintegritas dan berdampak bagi gereja serta masyarakat.

Kata Kunci: Bersaksi, Gaya Hidup, Pertumbuhan Iman, Mahasiswa Teologi, Universitas Kristen Papua, Spiritualitas Kristen.

PENDAHULUAN

Dalam budaya teologi Kristen, kesaksian iman dipahami bukan sekadar penyampaian verbal tentang Injil, melainkan ekspresi hidup sehari-hari yang mencerminkan pengalaman spiritual bersama Allah.¹ Kesaksian sebagai gaya hidup menjadi panggilan universal setiap orang percaya. Namun, dalam realitas saat ini, nilai-nilai spiritual seperti kesaksian mulai terkikis oleh pengaruh sekularisme dan budaya instan yang mengedepankan ekspresi emosional sesaat dibanding komitmen jangka panjang.² Di tengah arus perubahan ini, mahasiswa teologi sebagai calon pelayan dan pemimpin gereja, justru berada dalam posisi strategis untuk merevitalisasi kembali makna kesaksian sebagai gaya hidup.

Generasi muda Kristen, termasuk mahasiswa teologi, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kesaksian yang otentik. Budaya populer dan tekanan akademik sering kali menyebabkan kehidupan rohani menjadi stagnan atau bahkan menyusut. Sebagian besar mahasiswa teologi hanya bersaksi dalam ruang-ruang formal seperti ibadah kampus, bukan dalam dinamika keseharian mereka. Hal ini senada dengan temuan terdahulu menekankan bahwa kualitas kepemimpinan rohani sangat dipengaruhi oleh konsistensi hidup dalam bersaksi, bukan hanya kemampuan mengajar atau berkhotbah.³ Fenomena gaya hidup bersaksi dalam kalangan mahasiswa teologi sering kali tidak tampak secara nyata. Beberapa studi menunjukkan bahwa kesaksian lebih banyak terjadi dalam konteks ibadah formal daripada dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Hal ini menunjukkan adanya jarak antara pemahaman teologis dengan praktik spiritual. Dalam konteks pendidikan teologi, ketidakterpaduan ini dapat berdampak negatif terhadap efektivitas pembinaan iman dan misi gereja di masa depan. Disiplin rohani harus terus dilatih agar menjadi bagian dari keseharian, bukan sekadar aktivitas tambahan.⁵ Konteks lokal Papua memberi nuansa tersendiri dalam dinamika spiritual mahasiswa UKiP. Faktor budaya, sosial, dan ekonomi menjadi tantangan dan peluang dalam menghidupi iman Kristen secara kontekstual.⁶ meneliti bahwa konteks budaya lokal sangat memengaruhi cara orang Papua mengungkapkan spiritualitasnya, termasuk dalam hal kesaksian. Di sinilah pentingnya pendekatan yang memahami konteks dan tidak sekadar menerapkan model teologi barat.

Meskipun beberapa penelitian di lingkungan UKiP telah menyoroti aspek pelayanan dan formasi spiritual⁷ dalam eksplorasi mendalam tentang praktik kesaksian

¹ Kenneth D Boa, *Conformed to his image: Biblical and practical approaches to spiritual formation* (Zondervan Academic, 2009).

² Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines-Reissue: Understanding How God Changes Lives* (Zondervan, 1990).

³ Lembaga Penelitian et al., "the Quality of Leaders in Improving Services in the Gdpdb Class, Sorong City Mutu Pemimpin Dalam Peningkatan Pelayanan Di Klasis Gdpdb Kota Sorong" 8, no. 1 (2023): 87–103.

⁴ Sherlly Wella Manuputty, Jean Anthoni, Dan Ricky Donald Montang, "Memahami Arti Kebebasan Menurut Galatia 5: 1-15 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini: Understand The Meaning Of Freedom By Galatians 5: 1-15 And Its Implications For Today's Christians," *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 8, No. 1 (2023): 142–63.

⁵ Richard J Foster, "Celebration of Discipline: the Path to Spiritual Growth" (Harper & Row, 1988).

⁶ Jhon Philips Ngarbingan dan Jean Anthoni, "Peran Bapak-Bapak Dalam Ibadah Pkb Di Pos Pelayanan Makedonia Jemaat Gki Maranatha Remu Berdasarkan 1 Timotius 4:8," *Eirene* 5, no. 1 (2020): 29.

⁷ Wiesye Agnes Wattimury dan Thomson F Elias, "Kajian Teologis Kristiani Terhadap Kepercayaan Pada 'Batu Krois' Di Jemaat Gpm Immanuel Kilang Ambon," *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 1 (2022): 502–18, <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i1.33>.

mahasiswa sebagai gaya hidup. Belum ada kajian yang secara eksplisit memetakan bagaimana mahasiswa menghayati dan mengaktualisasikan kesaksian dalam konteks keseharian di kampus dan komunitas sekitar. Padahal, kesaksian tersebut penting sebagai sarana pertumbuhan iman baik secara pribadi maupun kolektif. Penelitian ini berupaya menjawab kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan menggali pengalaman, pemahaman, dan tantangan mahasiswa Fakultas Teologi UKiP dalam menjadikan bersaksi sebagai gaya hidup.⁸ pentingnya integrasi iman dan tindakan etis sebagai bentuk kesaksian di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kesaksian bukan hanya berbicara tentang Kristus, melainkan hidup seperti Kristus dalam konteks sosial yang konkret.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara holistik bagaimana mahasiswa UKiP memaknai dan menjalankan gaya hidup bersaksi, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan iman mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pembinaan rohani di lingkungan teologi, khususnya di kawasan timur Indonesia yang memiliki konteks unik.

Secara praktis, hasil studi ini diharapkan dapat digunakan oleh para dosen, rohaniwan, dan institusi teologi untuk merancang strategi pembinaan iman yang lebih kontekstual dan berdampak. Selain memperkaya literatur akademik tentang teologi kontekstual, studi ini juga memberikan model pendekatan spiritualitas yang membumi dan relevan dengan realitas mahasiswa masa kini di Papua, serta memperlihatkan bahwa kesaksian iman adalah proses pertumbuhan yang terus menerus.⁹ Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang ada maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **PERAN MAHASISWA MENJADIKAN BERSAKSI SEBAGAI GAYA HIDUP UNTUK PERTUMBUHAN IMAN DI FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN PAPUA**

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran mahasiswa dalam menjadikan bersaksi sebagai gaya hidup?
2. Apa dampak gaya hidup bersaksi bagi pertumbuhan iman mahasiswa fakultas Teologi?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran mahasiswa dalam menjadikan bersaksi sebagai bagian dari gaya hidup mereka sehari-hari.
2. Untuk memahami dampak dari gaya hidup bersaksi terhadap pertumbuhan iman mahasiswa Fakultas Teologi.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman bagi mahasiswa tentang pentingnya peran mereka dalam menjadikan bersaksi sebagai gaya hidup.
2. Menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa Teologi tentang bagaimana gaya hidup bersaksi dapat mempengaruhi pertumbuhan iman mereka.

KAJIAN TEORI

⁸ Fakultas Teologi et al., "Christian Ethics Study On The Practice Of Waste Disposal Pembuangan Sampah" 9, No. 1 (2024): 20–45.

⁹ N Sijabat dan P Adab, *Hidup Yang Bermakna : Prinsip-Prinsip Kekristenan Untuk Mahasiswa Kristen Di Universitas* (Penerbit Adab, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=DbhQEQAQBAJ>.

Kajian PAK

Kisah Para Rasul 1:8 menjadi salah satu landasan teologis paling penting dalam pengembangan konsep kesaksian Kristen. Ayat ini berbunyi:

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

Ayat ini tidak hanya merupakan perintah misioner, tetapi juga panggilan hidup bagi setiap orang percaya, termasuk mahasiswa teologi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, ayat ini mencerminkan dimensi spiritual, pendidikan, dan misi yang saling terkait dalam pembentukan gaya hidup bersaksi. Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertujuan membentuk pribadi yang mengalami transformasi oleh firman dan kuasa Roh Kudus, sehingga mampu menghidupi iman secara autentik di tengah masyarakat. Dalam hal ini, Kisah Para Rasul 1:8 menjadi fondasi yang kuat karena berbicara mengenai kuasa Roh Kudus sebagai sumber kekuatan untuk bersaksi. PAK tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, PAK menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan gaya hidup bersaksi dalam kehidupan mahasiswa.

Pernyataan “kamu akan menjadi saksi-Ku” dalam Kisah Para Rasul 1:8 menunjukkan bahwa kesaksian bukan sekadar tindakan, melainkan identitas. Dalam PAK, kesaksian sebagai identitas menuntut integrasi antara iman dan tindakan. Mahasiswa teologi harus menyadari bahwa kesaksian bukanlah aktivitas tambahan, melainkan ekspresi otentik dari kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus. Oleh karena itu, gaya hidup bersaksi adalah panggilan permanen, bukan sekadar tugas temporer.

Kuasa Roh Kudus yang dijanjikan dalam Kisah Para Rasul 1:8 juga memberikan dasar spiritual yang kuat bagi PAK. Roh Kudus bukan hanya memberikan kuasa untuk berkhotbah atau melakukan mujizat, tetapi juga membentuk karakter yang rendah hati, tekun, dan penuh kasih. Dalam konteks mahasiswa, kuasa ini memungkinkan mereka untuk menjadi saksi yang konsisten di kampus, gereja, maupun di tengah masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan iman dan gaya hidup bersaksi berjalan beriringan.

Yerusalem, Yudea, Samaria, dan ujung bumi dalam ayat ini menggambarkan lingkup kesaksian yang dimulai dari lingkungan terdekat hingga ke wilayah yang lebih luas. Dalam konteks mahasiswa Fakultas Teologi, "Yerusalem" dapat dimaknai sebagai komunitas kampus mereka sendiri. PAK harus memungkinkan mahasiswa untuk memulai kesaksian dari tempat yang paling dekat dengan kehidupan mereka, yaitu di ruang kelas, persekutuan doa, dan relasi antar teman.

Dimensi praksis dalam PAK menjadikan Kisah Para Rasul 1:8 sebagai kerangka kerja untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi saksi yang berdampak. PAK harus mengarahkan mahasiswa tidak hanya pada pemahaman teologis yang benar, tetapi juga pada keterampilan bersaksi yang kontekstual. Ini mencakup bagaimana menyampaikan Injil secara relevan, membangun hubungan yang bermakna, dan memberi teladan hidup yang konsisten dengan iman. Sebagai calon pelayan dan pendidik gereja, mahasiswa teologi tidak bisa lepas dari tanggung jawab untuk menjadikan bersaksi sebagai gaya hidup. Gaya hidup ini bukan hanya terlihat dalam kegiatan rohani, tetapi juga dalam etos belajar, perilaku sehari-hari, dan cara mereka merespons tantangan. Dengan pendekatan

PAK yang integratif, mahasiswa dapat diperlengkapi untuk menjadi pribadi yang berakar dalam firman dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Kisah Para Rasul 1:8 juga mengajarkan bahwa kesaksian bukan hanya untuk orang percaya yang dewasa secara rohani, tetapi bagi semua yang telah menerima Roh Kudus. Dalam hal ini, PAK harus mendorong setiap mahasiswa, termasuk yang baru mengenal dunia teologi, untuk mulai bersaksi melalui hal-hal kecil yang nyata. Hal ini bisa diwujudkan melalui tutur kata yang membangun, sikap yang rendah hati, dan pelayanan yang tulus dalam keseharian. Transformasi hidup yang dihasilkan dari perjumpaan dengan Roh Kudus merupakan indikator pertumbuhan iman yang sehat. PAK memiliki peran penting dalam memfasilitasi transformasi ini melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Kisah Para Rasul 1:8 bukan hanya dibaca sebagai teks historis, melainkan sebagai realitas hidup yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan setiap mahasiswa.

Integrasi antara iman dan kesaksian dalam PAK menekankan bahwa pertumbuhan iman tidak dapat dilepaskan dari praktik bersaksi. Bersaksi adalah proses dialektis yang memperkuat iman melalui pengalaman berbagi Injil. Mahasiswa yang aktif bersaksi akan mengalami kedewasaan rohani karena mereka belajar mempercayakan hidup mereka kepada pimpinan Roh Kudus dalam berbagai situasi. Penting juga untuk dicatat bahwa Kisah Para Rasul 1:8 mengandung dimensi kolektif. Kata “kamu” ditujukan kepada komunitas murid, bukan individu semata. PAK harus mendorong kolaborasi dalam bersaksi sebagai bentuk kesaksian komunitas. Mahasiswa perlu belajar bersinergi dalam tim, membangun pelayanan kelompok, dan menjadi bagian dari gerakan bersama yang membawa terang Kristus ke berbagai penjuru.

Dalam konteks Papua, panggilan untuk bersaksi memiliki kekhususan budaya dan sosial yang harus dipahami oleh mahasiswa. PAK yang kontekstual akan membantu mahasiswa memahami dinamika budaya lokal dan mengembangkan pendekatan bersaksi yang relevan. Kesaksian di Papua bukan hanya soal penyampaian pesan Injil, tetapi juga tentang keteladanan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Injil dalam konteks adat dan relasi sosial. Kisah Para Rasul 1:8 juga menekankan urgensi misi yang berkelanjutan. Roh Kudus tidak hanya turun satu kali, tetapi terus bekerja dalam kehidupan orang percaya. PAK harus memungkinkan mahasiswa untuk hidup dalam ketergantungan pada pimpinan Roh Kudus setiap hari. Ini menjadi fondasi bagi gaya hidup bersaksi yang konsisten dan berkelanjutan, bukan hanya pada masa kuliah tetapi juga setelah mereka masuk dunia pelayanan.

Bersaksi sebagai gaya hidup menuntut konsistensi antara doktrin dan praktik. PAK berperan dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan tindakan melalui pembelajaran aktif seperti studi kasus, simulasi pelayanan, praktik lapangan, dan mentoring rohani. Semua ini menjadi sarana yang menolong mahasiswa memahami bagaimana Kisah Para Rasul 1:8 dapat diwujudkan secara konkret dalam kehidupan mereka. Akhirnya, penerapan Kisah Para Rasul 1:8 dalam konteks pendidikan tinggi teologi menjadi cerminan bahwa PAK bukan sekadar alat pedagogis, melainkan suatu proses pembentukan hidup. Mahasiswa yang diperlengkapi dengan pemahaman mendalam dan pengalaman spiritual akan mampu menghidupi gaya hidup bersaksi dengan keberanian, ketekunan, dan kasih. Dengan demikian, pertumbuhan iman mereka menjadi nyata, bukan hanya dalam kata, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan.

Pengertian Kesaksian Iman dalam Tradisi Kristen

Kesaksian iman dalam tradisi Kristen merupakan ungkapan pribadi tentang pengalaman spiritual bersama Allah, yang diwujudkan melalui perkataan dan perbuatan,

kesaksian bukan sekadar aktivitas verbal, melainkan manifestasi dari kehidupan yang telah diubah oleh kasih karunia Allah. Kesaksian ini menjadi sarana untuk membagikan kabar baik dan memperkuat iman komunitas, serta berfungsi sebagai alat untuk memperluas kerajaan Allah di tengah masyarakat yang pluralistik. Kesaksian iman harus didasarkan pada pemahaman teologis yang mendalam dan relevan dengan konteks sosial budaya. Kesaksian yang efektif adalah yang mampu menjawab tantangan zaman dan menyentuh kebutuhan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa teologi untuk mengintegrasikan pemahaman teologis dengan praktik kesaksian dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa teologi yang menjadikan kesaksian sebagai gaya hidup menunjukkan konsistensi antara pengajaran yang diterima dan perilaku yang ditampilkan dan hal ini penting untuk membentuk karakter pelayanan yang autentik dan berdampak. Gaya hidup bersaksi mencerminkan integrasi antara iman dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik kesaksian di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang aktif dalam kegiatan rohani, namun belum sepenuhnya menghayati kesaksian sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembinaan yang lebih holistik dan kontekstual dalam pendidikan teologi, kesaksian iman berperan penting dalam memperkuat pertumbuhan iman, baik secara individu maupun kolektif. Melalui kesaksian, individu dapat merefleksikan pengalaman spiritual dan membagikannya kepada orang lain, sehingga memperkaya kehidupan rohani bersama. Kesaksian menjadi sarana untuk memperkuat pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

Gaya Hidup Bersaksi di Kalangan Mahasiswa Teologi

Gaya hidup bersaksi di kalangan mahasiswa teologi mencerminkan integrasi antara iman dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari maka mahasiswa teologi yang menjadikan kesaksian sebagai gaya hidup menunjukkan konsistensi antara pengajaran yang diterima dan perilaku yang ditampilkan, hal ini penting untuk membentuk karakter pelayanan yang autentik dan berdampak, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik kesaksian di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang aktif dalam kegiatan rohani, namun belum sepenuhnya menghayati kesaksian sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembinaan yang lebih holistik dan kontekstual dalam pendidikan teologi. Kesaksian iman berperan penting dalam memperkuat pertumbuhan iman, baik secara individu maupun kolektif melalui kesaksian, individu dapat merefleksikan pengalaman spiritual dan membagikannya kepada orang lain, sehingga memperkaya kehidupan rohani bersama. Kesaksian menjadi sarana untuk memperkuat pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

Mahasiswa yang aktif dalam kesaksian cenderung memiliki pemahaman teologis yang lebih mendalam dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pelayanan, hal ini menegaskan pentingnya kesaksian sebagai sarana pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Kesaksian menjadi indikator pertumbuhan iman yang sehat di kalangan mahasiswa teologi dan memiliki nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur dapat memperkaya pemahaman teologis dan praktik kesaksian." Namun, tantangan seperti pluralisme agama dan konflik sosial juga memerlukan pendekatan yang

bijaksana dalam bersaksi. Konteks sosial budaya Papua memiliki pengaruh signifikan terhadap cara mahasiswa teologi menghayati dan mengekspresikan iman mereka.

Pertumbuhan Iman dan Peran Kesaksian

Pertumbuhan iman merupakan proses dinamis yang melibatkan transformasi pribadi dan komunitas, kesaksian iman berperan penting dalam memperkuat pertumbuhan iman, baik secara individu maupun kolektif melalui kesaksian, individu dapat merefleksikan pengalaman spiritual dan membagikannya kepada orang lain, sehingga memperkaya kehidupan rohani bersama, mahasiswa yang aktif dalam kesaksian cenderung memiliki pemahaman teologis yang lebih mendalam dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pelayanan. Hal ini menegaskan pentingnya kesaksian sebagai sarana pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Kesaksian menjadi indikator pertumbuhan iman yang sehat di kalangan mahasiswa teologi. pelayanan pastoral yang efektif dapat mendorong pertumbuhan iman jemaat melalui bimbingan rohani dan pendampingan yang intensif." Peran pelayanan pastoral dalam pertumbuhan iman, menunjukkan bahwa pertumbuhan iman jemaat dapat terwujud melalui aktif beribadah, terlibat dalam kegiatan pelayanan, dan berperilaku baik sesuai ajaran Alkitab.¹⁰ pendidikan katekisasi yang terstruktur dapat membentuk karakter pemuda Kristen yang kuat dan berakar dalam iman. Pendidikan katekisasi menjadi sarana penting dalam membentuk karakter pemuda Kristen. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan refleksi juga dapat memperkuat komitmen mereka dalam bersaksi.

Peran Pendidikan Teologi dalam Membentuk Gaya Hidup Bersaksi

Pendidikan teologi memiliki peran sentral dalam membentuk gaya hidup bersaksi, terutama melalui kurikulum yang dirancang secara integratif dan kontekstual. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa membina dimensi afektif dan spiritual cenderung menghasilkan lulusan yang pasif secara misiologis. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang menekankan pembelajaran reflektif dan aplikatif. Kurikulum yang mencakup mata kuliah seperti "Misiologi Kontekstual," "Pendidikan Karakter Kristen," dan "Praktikum Pelayanan" akan membantu mahasiswa tidak hanya memahami teologi secara konseptual, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata. "*pendidikan teologi harus mendorong peserta didik untuk mengalami transformasi hidup yang bermuara pada panggilan misi.*" Proses pembentukan gaya hidup bersaksi melalui pendidikan teologi tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada metode pengajaran yang digunakan oleh dosen. Pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan praktik pelayanan langsung, dapat memperkuat pemahaman serta menumbuhkan kepekaan sosial dan spiritual mahasiswa.¹¹ Disebutkan bahwa "*model pembelajaran yang berbasis pada pengalaman spiritual mahasiswa terbukti meningkatkan kesadaran mereka akan tanggung jawab untuk bersaksi di tengah masyarakat.*" Pendidikan teologi tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan hidup. Dalam konteks ini, dosen teologi berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai mentor spiritual yang membimbing mahasiswa untuk menghayati iman mereka secara autentik dalam konteks kehidupan

¹⁰ Dorcelina Malo et al., "SMS_Yanjemiperan Pelayanan Pastoral Dalam Pertumbuhan Iman" 9, no. 2 (2024): 217–38.

¹¹ V N Suoth dan J K Kampilong, *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja* (Gema Edukasi Mandiri, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=LaQbEQAAQBAJ>.

sehari-hari.¹² Maka, proses pembelajaran harus mengarah pada internalisasi nilai-nilai Kekristenan yang berwujud dalam tindakan kasih, kesaksian, dan pelayanan.

Lebih lanjut, gaya hidup bersaksi juga terbentuk melalui komunitas belajar yang mendukung pembinaan spiritual mahasiswa. Lingkungan akademik yang kondusif, komunitas doa, kelompok kecil, dan program retreat rohani merupakan sarana penting dalam mendukung pertumbuhan iman dan komitmen misi mahasiswa. *interaksi dalam komunitas teologis yang sehat menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk saling meneguhkan dalam menjalani kehidupan yang bersaksi.* Ketika mahasiswa hidup dalam lingkungan yang terus mendorong pertumbuhan iman dan keberanian bersaksi, mereka lebih mudah mengembangkan gaya hidup bersaksi sebagai respons alami terhadap anugerah Allah.¹³ Pembinaan komunitas ini juga sejalan dengan pendekatan gereja mula-mula, di mana kesaksian iman lahir dari hidup bersama yang saling melayani dan saling memperlengkapi (Kisah Para Rasul 2:42–47).

Selain itu, pendidikan teologi berperan sebagai wadah pembentukan identitas dan panggilan pelayanan mahasiswa. Identitas sebagai saksi Kristus tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang panjang dan intensional. *pengenalan yang mendalam akan identitas diri sebagai anak Allah dan saksi Kristus merupakan buah dari proses teologis yang reflektif dan komunitatif.* Dalam hal ini, pendidikan teologi menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menemukan dan menghidupi panggilannya secara konkret, baik di kampus, gereja, maupun masyarakat. Identitas ini akan mendorong mahasiswa tidak hanya bersaksi dengan kata-kata, tetapi juga dengan integritas hidup mereka. Seorang mahasiswa yang memahami panggilannya secara benar akan menempatkan kesaksian sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupannya sehari-hari, bukan hanya tugas sementara yang dilakukan dalam konteks tertentu.¹⁴

Akhirnya, pendidikan teologi harus bersifat kontekstual, menjawab tantangan zaman serta relevan dengan kehidupan nyata mahasiswa. Teologi yang bersifat abstrak dan teoritis tidak akan mampu membentuk gaya hidup bersaksi yang otentik. *Pembelajaran teologi yang tidak kontekstual akan menjauhkan mahasiswa dari realitas sosial yang sebenarnya membutuhkan kesaksian Injil.* Oleh karena itu, penting bagi institusi teologi untuk terus mengevaluasi dan memperbarui pendekatan pendidikan agar sesuai dengan dinamika zaman dan kebutuhan pelayanan kontemporer.¹⁵ Pendidikan teologi harus memperlengkapi mahasiswa dengan kemampuan untuk membaca konteks, berdialog dengan budaya, serta bersaksi secara kreatif dan transformatif. Dengan demikian, gaya hidup bersaksi tidak hanya menjadi slogan spiritual, tetapi menjadi praktik hidup yang nyata, konsisten, dan relevan dalam berbagai konteks kehidupan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh penelitian dalam rangka untuk mengumpulkan data atau informasi, serta melakukan infestigasi pada

¹² Jekson Fando Ipapoto et al., “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Media Pembelajaran,” *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2025): 776–89.

¹³ Kristiani Kristiani, Yakobus Iyai, dan Daniel Pesah Purwonugroho, “Peran Kebijakan Merdeka Belajar Terhadap Pengembangan Karakter Dan Spiritualitas Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Kristen,” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 1 (2023): 29–37.

¹⁴ M P K Justin Niaga Siman Juntak dan P Adab, *Panggilan Guru Kristen dalam Pemberitaan Injil* (Penerbit Adab, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=PMNDEQAAQBAJ>.

¹⁵ B J Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (BPK Gunung Mulia, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=OSoNEAAAQBAJ>.

data yang telah didapatkan. Jadi metode penelitian adalah cara yang sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan

Tempat dan waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian di kampus Universitas Kristen Papua (ukip) kota Sorong sesuai dengan waktu yang diberikan dari pihak kampus selang 2 bulan.

Metode penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan penulis yaitu kualitatif yang dimana metode ini dapat meneliti dapat melakukan penelitian secara langsung. Dan dapat mendeskripsikan temuan atau kejadian yang ditemukan selama penelitian berlangsung di lapangan.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini penulis mengambil di Kampus Universitas Kristen Papua Kota Sorong, Fakultas Teologi, dengan jumlah populasi sebanyak 130 Jiwa, jumlah jiwa Mahasiswa sebanyak 115 dan dan sampel yang diperkirakan untuk mengambil sebanyak 45 orang sebagai Narasumber

Teknik Pengambilan Data

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari kegiatan yang dilakukan. Observasi adalah suatu pengamatan menunjuk sebuah studi atau pembelajaran yang dilaksanakan dengan sengaja, terarah, berurutan, dan sesuai tujuan yang hendak di capai pada suatu pengamatan yang dicatat sengaja kejadian dan fenomenanya yang disebut dengan hasil observasi.¹⁶

Teknik ini merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung di lapangan untuk memperoleh fakta dan gambaran yang nyata tentang peran mahasiswa menjadikan bersaksi sebagai gaya hidup untuk pertumbuhan iman di fakultas teologi universitas kristen papua

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanggung jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan meneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan bisa diambil saat peneliti turun ke lapangan.

Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit:CV.(Alafa Beta. Bandung,2010)

berdasarkan data yang dikumpulkan dari kelompok subjek yang diteliti. Proses analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari penelaahan terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, foto, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah model strategi analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan alur logika dalam proses analisis data kualitatif serta memberikan pemahaman mengenai penerapan teknik analisis data tersebut.

Instrumen Judul

Daftar Pertanyaan untuk Wawancara :

1. Bagaimana Anda memahami makna bersaksi sebagai bagian dari kehidupan seorang mahasiswa teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua?
2. Dalam pandangan Anda, bagaimana hubungan antara kegiatan bersaksi dengan pertumbuhan iman pribadi sebagai mahasiswa teologi?
3. Bisakah Anda menceritakan pengalaman pribadi ketika aktivitas bersaksi membuat Anda mengalami pertumbuhan iman atau perubahan dalam kehidupan rohani?
4. Sejauh mana kesempatan untuk bersaksi hadir dalam kehidupan kampus Anda, baik melalui interaksi dengan teman, kegiatan rohani, maupun pembelajaran di kelas?
5. Bagaimana peran kurikulum, dosen, dan kegiatan rohani kampus (seperti ibadah kapel, kelompok kecil, atau KKR) membantu Anda membangun gaya hidup bersaksi?
6. Menurut Anda, apa saja tantangan yang dihadapi mahasiswa teologi dalam mempertahankan semangat untuk bersaksi di tengah lingkungan kampus dan sosialnya?
7. Apakah lingkungan sosial seperti teman, keluarga, atau media memiliki pengaruh terhadap cara Anda hidup dalam kesaksian? Jelaskan bagaimana pengaruh itu terjadi.
8. Siapa figur rohani atau dosen yang menjadi inspirasi Anda dalam menjalani kehidupan yang penuh kesaksian, dan bagaimana mereka memotivasi Anda untuk tetap setia bersaksi?
9. Bagaimana Anda memaknai Kisah Para Rasul 1:8 sebagai dasar panggilan untuk hidup dalam kesaksian di tengah persekutuan kampus dan masyarakat?
10. Jika Anda diberi kesempatan untuk mengembangkan program atau kegiatan yang menumbuhkan semangat bersaksi di kampus, seperti apa bentuk kegiatan itu dan apa tujuannya bagi pertumbuhan iman mahasiswa?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan penulis melalui wawancara dan dokumentasi yang berisi pertanyaan yang diajukan kepada narasumber Mahasiswa yang menjadikan bersaksi sebagai gaya hidup dalam pertumbuhan iman di Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua sorong

Pengertian Bersaksi Sebagai gaya Hidup

Bersaksi sebagai gaya hidup mengacu pada suatu kebiasaan hidup yang menjwai setiap aspek perilaku dan interaksi sehari-hari dengan kesadaran bahwa hidup ini

mencerminkan iman seseorang. Sebagai gaya hidup, bersaksi berarti menjadi terang dan garam dalam dunia, bukan melalui aksi dramatik, melainkan melalui karakter yang membumi—integritas, konsistensi, dan dampak nyata dalam lingkungan sosial. Sebagaimana diuraikan oleh Simanungkalit dalam *Kesaksian Hidup Kristen: Suatu Studi Teologi Biblika 3 Yohanes*, gaya hidup itu mencakup transformasi karakter, integritas, dan visi yang semakin serupa dengan Kristus sebagai refleksi panggilan iman sehari-hari.¹⁷ Konsep ini sejalan dengan pemahaman teologis bahwa iman bukan hanya doktrin, melainkan pengalaman hidup yang terus menerus dialami dan dibagikan. Dalam kerangka iman Kristen, terutama yang mengalami "lahir baru", gaya hidup menjadi cerminan perubahan akibat karya Roh Kudus. Laoli dan Sobon menekankan bahwa orang Kristen yang dilahirkan kembali tidak lagi mengikuti nilai-nilai duniawi seperti hawa nafsu, ketamakan, dan dosa-dosa lainnya. Sebaliknya, ia hidup dengan penuh belas kasihan, kemurahan, rendah hati, kelemahlembutan, dan kesabaran—nilai-nilai yang menjadi ciri gaya hidup iman sejati.¹⁸ Hal ini menggarisbawahi bahwa gaya hidup bersaksi sejati bermula dari identitas baru dalam Kristus dan diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Konsep gaya hidup bersaksi juga sangat relevan dalam konteks pemuridan pemuda gereja. Pantas menyoroti bahwa pemuda sering memahami bersaksi secara sempit—hanya sebagai ungkapan syukur atas berkat dalam studi atau kehidupan pribadi. Namun, pemahaman yang lebih luas harus meliputi kesaksian tentang Kristus sendiri sebagai dasar gaya hidup yang mencerminkan pengalaman pribadi dengan Tuhan, dampak pemulihan, dan semangat berbagi keselamatan dengan orang lain¹⁹. Ini menunjukkan bahwa gaya hidup bersaksi bukan sekadar ucapan, melainkan kebiasaan yang tumbuh dari iman dan ditopang komunitas yang dibina.

Gaya hidup bersaksi juga terkait erat dengan proses pertumbuhan iman, khususnya di kalangan pemuda Kristen. Penelitian oleh Setyaadi, Jonathan, dan Daeli menyoroti bahwa pertumbuhan iman mencakup aspek pengertian, faktor pendukung, dan pola hidup praktis seperti hidup kudus, jujur, dan hidup seperti Kristus—gemblengan karakter yang merupakan esensi gaya hidup bersaksi sehari-hari.²⁰ Dengan demikian, gaya hidup bersaksi adalah hasil dari pembinaan iman yang sistematis dan konsisten, yang membentuk integritas dan kesetiaan pada panggilan rohani. Gaya hidup bersaksi tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan karakter. Hal ini penting di masyarakat Indonesia yang majemuk—di mana pendekatan verbal mungkin terbatas, tetapi kesaksian non-verbal melalui perilaku yang konsisten akan nilai kasih, kejujuran, dan pelayanan lebih efektif menyentuh hati. Narasi dan ajaran yang tertulis

¹⁷ Hulman Simanungkalit, "Kesaksian Hidup Kristen: Suatu Studi Teologi Biblika 3 Yohanes," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 29–38, <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/3>.

¹⁸ Gratismen Laoli dan Rabiel Sobon, "Tinjauan Teologis Tentang Gaya Hidup Orang Kristen Yang Telah Lahir Baru Berdasarkan Surat Kolose 3: 1-17 Dan Implikasinya Pada Jemaat Gpia Kasih Surgawi Jember," *Alucio Dei* 6, no. 1 (2022): 60–72.

¹⁹ Natalia Debora Pantas, "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 169–89.

²⁰ Eka Setyaadi, Andreas Jonathan, dan Nevi Tri Kasih Daeli, "Pertumbuhan Iman Dan Pembentukan Gaya Hidup Pemuda Kristen," *Jurnal Penabiblos* 15, No. 2 (2024).

menggarisbawahi bahwa tindakan sehari-hari dapat menjadi platform kesaksian yang jauh lebih dalam dan bersifat autenti. Kesaksian semacam ini menjadi teladan hidup yang tidak hanya diucapkan, tetapi juga dianggap sebagai bagian dari gaya hidup yang melekat. Secara teologis dan praktis, gaya hidup bersaksi merupakan manifestasi iman yang autentik dan berkelanjutan—lebih dari ritual, tetapi sebuah praktik hidup. Simanungkalit menekankan bahwa kesaksian iman harus mencerminkan panggilan sebagai umat pilihan dan tanggung jawab terhadap Amanat Agung, bukan sekadar ritual atau formalitas.²¹ Gaya hidup bersaksi yang konsisten dengan ajaran Injil akan menguatkan integritas, memberikan dampak bagi lingkungan, serta membentuk identitas kristiani yang sejati dalam dunia modern yang cenderung sekuler dan skeptis.

Bersaksi Sebagai Gaya Hidup Untuk Pertumbuhan Iman

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap empat puluh mahasiswa dan lima dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua, ditemukan bahwa pemahaman tentang bersaksi sebagai gaya hidup di kalangan civitas akademika teologi memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Para responden, yang terdiri dari mahasiswa dan dosen dengan inisial. secara umum menganggap bahwa bersaksi bukan hanya sebuah aktivitas verbal dalam memberitakan Injil, melainkan manifestasi dari iman yang hidup, diwujudkan dalam tindakan, perilaku, keteladanan, dan komitmen terhadap kebenaran firman Tuhan.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa bahwa bersaksi merupakan perwujudan nyata dari iman kepada Kristus yang harus diekspresikan dalam tutur kata, tindakan, dan gaya hidup sehari-hari.²² Selain itu bersaksi adalah menyampaikan Injil melalui perkataan dan perbuatan yang konsisten dengan firman Tuhan, baik di lingkungan gereja lokal maupun kampus. Ia aktif dalam pelayanan ibadah kampus dan kegiatan rohani mahasiswa, yang membuat imannya semakin kuat dan percaya diri dalam melayani, meskipun terkadang ia merasa malu atau ragu saat menghadapi penolakan dari rekan-rekan yang belum mengenal Kristus.²³ Bersaksi sebagai gaya hidup yang harus tampak dalam perilaku sehari-hari; baginya, menjadi teladan di kampus, di asrama, maupun dalam kelompok doa merupakan bentuk nyata dari kesaksiannya. Ia mengakui bahwa melalui kesaksian hidup, ia belajar menjadi pribadi yang sabar, setia, dan rendah hati, meskipun kesibukan akademik sering kali menjadi hambatan yang membuat waktu untuk pelayanan terasa terbatas.²⁴ pandangan yang sejalan, namun dengan penekanan yang berbeda.²⁵ Bersaksi bukan sekadar berbicara atau berkhotbah, melainkan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristus. Ia aktif melayani di sekolah minggu dan dalam kegiatan kunjungan doa bagi masyarakat sekitar, serta merasakan sukacita yang mendalam ketika melihat orang lain dikuatkan melalui pelayanannya. Namun, ia juga mengakui bahwa terkadang muncul rasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum.²⁶ Dan menambahkan bahwa sebagai mahasiswa

²¹ Setyaadi, Jonathan, dan Daeli.

²² Y.R, D.J,Y.M.N., wawancara Juni 2025

²³ E.I, Wawancara Juni 2025

²⁴ D.J, Wawancara Juni 2025

²⁵ D.R.,F.S Wawancara Juni 2025

²⁶ N.T Wawancara Juni 2025

teologi, identitas seorang saksi harus melekat dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan media sosial. Ia kerap membagikan renungan dan firman Tuhan di platform digital serta melayani dalam kelompok kecil, yang membuatnya semakin berani menyatakan imannya di ruang publik, walaupun harus menghadapi godaan gaya hidup duniawi dan pengaruh pergaulan yang tidak selalu mendukung nilai-nilai kekristenan.²⁷ Bersaksi sebagai konsistensi hidup benar di manapun berada, pentingnya kejujuran dan tanggung jawab akademik sebagai bentuk kesaksian yang autentik, melalui doa bersama dan pelayanan di kampus, imannya semakin bertumbuh dan semakin memahami makna hidup dalam kasih Kristus, bersaksi melalui tindakan kasih sederhana seperti menolong teman yang kesulitan atau mendengarkan keluh kesah orang lain adalah bentuk Injil yang nyata dan hidup. Dalam pelayanan di kampus mengajarkan arti kerendahan hati dan ketaatan kepada Tuhan, yang membentuk karakter rohani dan kedewasaan iman.

Bersaksi adalah aktualisasi iman yang menuntut integritas dan ketulusan. Mereka menilai bahwa kesaksian yang sejati tidak lahir dari keinginan untuk dilihat orang lain, tetapi dari hubungan pribadi yang intim dengan Kristus yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Dalam doa, pembacaan firman, dan pelayanan adalah elemen yang saling terikat dalam membangun kehidupan kesaksian yang konsisten. Mereka percaya bahwa tanpa kedisiplinan rohani, kesaksian seseorang akan mudah goyah ketika menghadapi tekanan lingkungan sosial maupun akademik.²⁹ Sementara itu, gaya hidup bersaksi adalah bentuk ketaatan terhadap panggilan ilahi untuk menjadi terang dunia. Mereka menegaskan bahwa seorang mahasiswa teologi tidak hanya dipanggil untuk memahami teologi secara teoritis, tetapi juga untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari,³⁰ mengakui bahwa kesaksian hidup sering kali menjadi sarana efektif dalam menjangkau mereka yang belum mengenal Kristus, karena keteladanan yang ditunjukkan dapat berbicara lebih kuat daripada kata-kata,³¹ bersaksi tidak selalu harus dilakukan dalam bentuk pelayanan formal, tetapi juga dapat dilakukan melalui karakter yang lemah lembut, jujur, dan penuh kasih³² melalui pelayanan dan persekutuan, mereka menemukan pertumbuhan iman yang berkelanjutan.³³ kesaksian sejati memerlukan keberanian untuk tetap berdiri di tengah arus sekularisasi yang semakin kuat di lingkungan kampus.³⁴

Bersaksi merupakan ekspresi iman yang berakar pada pengalaman pribadi bersama Kristus. Mereka menegaskan bahwa kesaksian bukan hanya tugas eksternal, melainkan proses pembentukan karakter Kristen yang berlangsung terus-menerus.³⁵ Setiap tindakan kecil yang dilakukan dengan kasih dapat menjadi kesaksian yang besar,³⁶ Melalui pelayanan sosial dan keterlibatan dalam masyarakat, iman mereka semakin dikuatkan.³⁷ Dan hambatan seperti rasa malu, penolakan dari lingkungan, atau kesibukan akademik

²⁷ L.M. Wawancara Juni 2025

²⁸ S.K.,M.P, J.A, wawancara Juni 2025

²⁹ P.N, K.R, T.S, dan V.W, wawancara juni 2025

³⁰ H.L, G.M, L.T, dan R.S wawancara juli 2025

³¹ F.N, Y.L dan M.T, wawancara Juli 2025

³² N.K, A.J, P.R, C.S, R.I, dan I.S, wawancara Juni 2025

³³ B.A dan K.N, wawancara Juni 2025

³⁴ B.A.K.N. Wawancara Juni 2025

³⁵ H.T, L.M, P.T, E.W, A.H, D.N, F.T, Y.A.,S.I Juli 2025

³⁶ G.R., N.M. Wawancara Juli 2025

³⁷ H.T., L.M., G.R.,N.M. Juli 2025

justru menjadi sarana Tuhan untuk mendewasakan iman mereka.³⁸ Untuk itu kesaksian yang sejati selalu berakar pada ketulusan hati dan ketaatan kepada kehendak Allah.³⁹

Dari keseluruhan hasil wawancara terhadap empat puluh lima responden tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang bersaksi sebagai gaya hidup mahasiswa dan dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua memiliki substansi yang sama, yakni menjadikan kesaksian sebagai ekspresi iman yang hidup dan berakar dalam relasi pribadi dengan Kristus. Bentuk-bentuk kesaksian yang mereka lakukan sangat beragam—meliputi pelayanan gerejawi, kegiatan sosial, keterlibatan akademik, penggunaan media digital, hingga keteladanan hidup di lingkungan kampus. Dampak yang dirasakan juga bersifat mendalam, yakni pertumbuhan iman pribadi, kedewasaan rohani, serta keberanian dalam menyatakan iman di tengah tantangan zaman modern. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi—seperti rasa malu, penolakan sosial, godaan duniawi, dan padatnya aktivitas akademik—tidak melemahkan semangat mereka, melainkan menjadi proses pembentukan spiritual yang memperkuat karakter iman. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa gaya hidup bersaksi di kalangan mahasiswa teologi merupakan bentuk nyata dari spiritualitas yang teruji melalui pengalaman, pengabdian, dan kesetiaan terhadap panggilan Kristiani yang autentik.

Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua

Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua merupakan salah satu fakultas yang berfokus pada pembinaan iman dan pengembangan intelektual mahasiswa. Fakultas ini dirancang bukan hanya sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai wadah pembentukan rohani dan spiritualitas Kristen yang holistik. Setiap mahasiswa dibimbing untuk memiliki pemahaman teologis yang mendalam sekaligus karakter iman yang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, suasana akademik di Fakultas Teologi berupaya menciptakan integrasi antara pengajaran teologi, kehidupan rohani, dan praktik pelayanan.

Dalam kesehariannya, fakultas menyediakan berbagai kegiatan penunjang kerohanian, seperti ibadah fakultas mingguan, kelompok doa mahasiswa, pelayanan ke gereja-gereja lokal, serta program pengabdian masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk melatih keberanian bersaksi melalui perkataan dan perbuatan nyata. Lingkungan kampus yang kental dengan nilai kekristenan memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pembentukan spiritualitas mahasiswa, meskipun pada saat yang sama, mahasiswa juga menghadapi tantangan dari lingkungan sosial di luar kampus.

Dengan demikian, Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua menjadi konteks penting bagi penelitian ini, karena dinamika kehidupan rohani dan akademik yang berlangsung di dalamnya memengaruhi bagaimana mahasiswa memahami, menghayati, dan mempraktikkan kesaksian iman sebagai gaya hidup.

Bersaksi Sebagai Gaya Hidup Untuk pertumbuhan Iman Mahasiswa

³⁸ P.T., E.W., A.H Wawancara Agustus 2025

³⁹ D.N., F.T., Y.A.,S.L. Agustus 2025

Berdasarkan wawancara mendalam dengan mahasiswa, diperoleh gambaran umum bahwa pemahaman mereka tentang konsep bersaksi cukup luas. Bagi sebagian besar mahasiswa, bersaksi dipahami bukan hanya sebagai penyampaian Injil melalui kata-kata, melainkan juga melalui sikap hidup dan tindakan nyata. Seorang mahasiswa menuturkan bahwa bersaksi berarti hidup sebagai teladan sehingga orang lain dapat melihat Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kesaksian dipandang sebagai identitas orang percaya, bukan sekadar aktivitas rohani.

Mahasiswa juga menilai bahwa kesaksian sangat penting bagi pertumbuhan iman pribadi. Mereka menyadari bahwa setiap kali bersaksi, mereka ditantang untuk hidup sesuai dengan apa yang mereka sampaikan. Dalam pandangan mereka, kesaksian bukan hanya memberi dampak bagi orang lain, tetapi juga menjadi sarana memperkuat iman sendiri. Salah seorang informan menegaskan bahwa ketika ia berani bersaksi kepada temannya, imannya semakin teguh karena ia merasa dipakai oleh Tuhan. Dengan demikian, kesaksian dipandang sebagai proses timbal balik yang membangun baik pemberi maupun penerima.

Pengalaman nyata mahasiswa menunjukkan bahwa bersaksi membawa pertumbuhan iman yang signifikan. Ada yang menceritakan bagaimana keberanian untuk membagikan firman Tuhan kepada sesama mahasiswa justru membuat dirinya semakin dekat dengan Tuhan. Dalam keseharian di kampus, kesempatan untuk bersaksi banyak terjadi melalui interaksi informal, diskusi kelas, maupun dalam kegiatan rohani. Mahasiswa melihat bahwa pergaulan sehari-hari merupakan lahan yang subur untuk mengekspresikan kesaksian, baik secara verbal maupun melalui tindakan sederhana seperti memberi pertolongan kepada teman yang membutuhkan. Bentuk kesaksian yang dilakukan mahasiswa cukup beragam. Ada yang memberi teladan melalui sikap hidup yang baik, ada pula yang melayani dalam ibadah kampus, menyampaikan firman dalam kelompok kecil, atau sekadar menjadi pendengar yang setia bagi teman yang sedang mengalami pergumulan. Semua ini menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai kesaksian sebagai praktik iman yang nyata, bukan sesuatu yang terbatas pada mimbar atau ruang ibadah.

Pandangan Mahasiswa Fakultas Teologi Tentang Bersaksi Sebagai Gaya Hidup

Peran kurikulum dan dosen juga sangat signifikan dalam membentuk gaya hidup bersaksi. Melalui mata kuliah teologi praktis, pendidikan agama Kristen, serta bimbingan dari dosen, mahasiswa didorong untuk menghubungkan teori dengan praktik. Dosen menekankan bahwa iman yang sejati harus terwujud dalam pelayanan dan kesaksian, sehingga mahasiswa merasa tertantang untuk tidak hanya menguasai konsep teologis, tetapi juga menghidupinya. Selain itu, kegiatan rohani kampus seperti ibadah kapel, kelompok kecil, dan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan kesaksian secara langsung. Banyak mahasiswa mengaku bahwa kegiatan tersebut memperkuat keberanian mereka untuk hidup sebagai saksi Kristus.

Meskipun demikian, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dalam menjadikan bersaksi sebagai gaya hidup. Rasa malu, takut ditolak, keterbatasan waktu antara studi dan pelayanan, serta pengaruh lingkungan sering menjadi penghalang. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka kadang merasa kesulitan untuk konsisten karena iman mereka juga mengalami pasang surut. Selain itu, lingkungan sosial turut

memengaruhi gaya hidup bersaksi. Ada mahasiswa yang merasa sangat didukung oleh keluarga dan komunitas rohani, namun ada juga yang merasa terbatas karena lingkaran pertemanan tidak selalu mendukung aktivitas kesaksian.

Dalam perjalanan rohani mereka, banyak mahasiswa memiliki figur atau mentor yang menjadi teladan. Dosen, pendeta, maupun senior di kampus sering kali menjadi inspirasi karena mereka menunjukkan kehidupan yang konsisten dengan iman yang diucapkan. Hal ini memperkuat keyakinan mahasiswa bahwa kesaksian adalah panggilan hidup, bukan sekadar aktivitas sesaat. Mereka mengaitkan pemahaman ini dengan Kisah Para Rasul 1:8 yang menegaskan panggilan setiap orang percaya untuk menjadi saksi Kristus mulai dari lingkungannya. Mahasiswa menafsirkan ayat ini sebagai mandat yang berlaku juga dalam konteks mereka sebaghmahasiswa teologi. Sebagian besar mahasiswa dengan tegas menyatakan bahwa kesaksian adalah panggilan hidup. Kesaksian dipandang sebagai gaya hidup yang harus melekat dalam diri setiap orang percaya. Mereka juga berusaha menanggapi mahasiswa lain yang kurang bersemangat dalam bersaksi dengan memberikan dukungan dan teladan, sehingga diharapkan teman-teman mereka pun termotivasi untuk ikut menjadi saksi.

Ketika diminta membayangkan lima tahun ke depan, banyak mahasiswa menyatakan harapan untuk tetap hidup dalam kesaksian, baik sebagai pendeta, guru PAK, maupun pelayan jemaat. Mereka menekankan bahwa apapun profesinya kelak, kesaksian harus tetap menjadi gaya hidup. Beberapa mahasiswa bahkan menyampaikan gagasan tentang program bersaksi yang dapat dikembangkan di kampus, seperti kelompok doa, pelatihan evangelisasi, maupun pelayanan sosial. Menurut mereka, wadah yang terstruktur akan sangat membantu mahasiswa lain dalam mempraktikkan gaya hidup bersaksi secara konsisten.

Hambatan dalam Menghidupi Gaya Hidup Bersaksi

Beberapa mahasiswa mengaku menghadapi kendala seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan tekanan sosial. Ada pula yang menyebut kesibukan akademik sebagai penghambat untuk terlibat aktif dalam pelayanan rohani. Namun, sebagian mahasiswa justru melihat hambatan tersebut sebagai ujian iman yang menumbuhkan ketekunan dan keberanian. Dengan dukungan teman seiman dan komunitas kampus, mereka belajar untuk tetap konsisten menjadi saksi Kristus di tengah tantangan zaman.

Strategi Mahasiswa dalam Mengembangkan Gaya Hidup Bersaksi

Strategi Mahasiswa dalam Mengembangkan Gaya Hidup Bersaksi Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menerapkan berbagai strategi rohani, seperti membangun kebiasaan doa pribadi, membaca Alkitab setiap hari, mengikuti pelayanan sosial, dan mengembangkan komunikasi rohani dalam kelompok kecil. Kegiatan ini menolong mereka mempraktikkan iman secara nyata dan menjadikan kesaksian bagian dari keseharian, bukan sekadar rutinitas religius.

Peran Dosen Fakultas Teologi Dalam Membentuk Gaya Hidup Bersaksi Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk gaya hidup bersaksi mahasiswa. Mahasiswa menegaskan bahwa pengajaran

yang mereka terima di kelas tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan diarahkan kepada penghayatan dan penerapan iman dalam kehidupan nyata. Hal ini tampak dari cara dosen menekankan integrasi antara teori teologi dengan praktik pelayanan sehari-hari.

Sejumlah mahasiswa mengungkapkan bahwa dosen kerap mendorong mereka untuk tidak hanya memahami konsep iman, tetapi juga berani menyatakannya melalui tindakan nyata. Seorang responden mengatakan bahwa *“dosen kami selalu mengingatkan bahwa teologi yang tidak dipraktikkan dalam kesaksian hanyalah teori kosong.”* Dengan demikian, pembelajaran yang diberikan dosen bukan sekadar transfer ilmu, melainkan transformasi nilai rohani yang mendorong mahasiswa menjadikan bersaksi sebagai gaya hidup. Selain itu, dosen berperan sebagai teladan iman. Kehidupan rohani dosen yang konsisten menjadi inspirasi nyata bagi mahasiswa. Bukan hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa melihat keteladanan dosen dalam bersikap, berbicara, dan melayani. Keteladanan ini memperkuat keyakinan mahasiswa bahwa bersaksi tidak sekadar diajarkan, melainkan dihidupi. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka belajar banyak dari sikap rendah hati, kesederhanaan, dan konsistensi dosen dalam melayani, sehingga mereka merasa termotivasi untuk meneladani hal yang sama.

Lebih jauh, dosen juga berperan sebagai pembimbing rohani. Dalam bimbingan akademik maupun pelayanan, mahasiswa sering kali diarahkan untuk memahami panggilan hidup mereka sebagai saksi Kristus. Dosen mendorong mahasiswa untuk tidak takut menghadapi tantangan, melainkan melihat kesaksian sebagai bagian dari pertumbuhan iman pribadi. Melalui bimbingan ini, mahasiswa merasa lebih siap menghadapi realitas pelayanan dan kehidupan sosial yang kompleks.

Dengan demikian, jelas bahwa dosen Fakultas Teologi UKiP berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembentuk karakter rohani, teladan iman, dan pembimbing dalam perjalanan spiritual mahasiswa. Peran ini sangat penting dalam mendorong mahasiswa menjadikan bersaksi sebagai gaya hidup yang konsisten, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan iman mereka secara pribadi maupun komunitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa dan dosen di Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua, ditemukan bahwa bersaksi sebagai gaya hidup merupakan bentuk ekspresi iman yang bersumber dari relasi pribadi yang intim dengan Kristus dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bersaksi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan verbal untuk memberitakan Injil, tetapi sebagai praktik hidup yang menampilkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kasih, kejujuran, kerendahan hati, serta tanggung jawab rohani. Mahasiswa teologi menegaskan bahwa hidup sebagai saksi Kristus berarti menghadirkan Injil dalam tindakan, perilaku, dan komitmen moral yang konsisten di tengah lingkungan akademik dan sosial. Gaya hidup bersaksi dengan

demikian menjadi identitas spiritual yang menandai kedewasaan iman serta ketaatan terhadap Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam *Kisah Para Rasul 1:8*, di mana setiap mahasiswa dipanggil untuk menjadi saksi Kristus yang hidup, bukan hanya dalam perkataan, tetapi dalam perbuatan yang membawa dampak bagi sesama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya hidup bersaksi berperan besar dalam memperkuat pertumbuhan iman mahasiswa serta membentuk karakter rohani yang tangguh di tengah tantangan zaman modern. Proses bersaksi menumbuhkan kedewasaan spiritual, keberanian untuk menyatakan kebenaran, dan keteguhan dalam pelayanan, sekaligus menjadi sarana transformasi iman yang konkret. Dukungan dosen dan lembaga teologi melalui kurikulum kontekstual, kegiatan rohani kampus, serta pembinaan iman yang berkelanjutan terbukti menjadi faktor penting dalam pembentukan gaya hidup bersaksi mahasiswa. Meskipun terdapat berbagai hambatan seperti rasa malu, tekanan sosial, atau pengaruh duniawi, mahasiswa belajar menjadikannya sebagai proses pendewasaan iman yang memperdalam ketergantungan pada Roh Kudus. Dengan demikian, gaya hidup bersaksi bukan sekadar aspek teoritis dalam pendidikan teologi, melainkan menjadi inti dari pembentukan pribadi yang beriman, berintegritas, dan siap menjadi saksi Kristus yang relevan dan berdampak di tengah masyarakat.

Saran

1. Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua diharapkan untuk terus menumbuhkan kesadaran bahwa bersaksi bukanlah aktivitas sesaat, melainkan panggilan hidup yang harus dijalani secara konsisten. Mahasiswa perlu memperkuat disiplin rohani melalui doa, pembacaan firman, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan agar kesaksian mereka tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga tercermin dalam karakter dan tindakan sehari-hari.
2. Bagi Dosen dan Pimpinan Fakultas Teologi
Pisarkan agar terus mengembangkan kurikulum yang menekankan integrasi antara teori dan praktik kesaksian. Dosen perlu berperan sebagai mentor rohani yang memberikan teladan hidup, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani secara nyata. Program pembinaan rohani seperti retreat, kelompok doa, dan pelayanan lapangan hendaknya ditingkatkan sebagai sarana penguatan spiritual mahasiswa.
3. Bagi Institusi Universitas Kristen Papua
Penting untuk memperluas dukungan terhadap kegiatan rohani mahasiswa melalui penyediaan wadah-wadah pelayanan dan program misi yang relevan dengan konteks sosial budaya Papua. Dukungan kelembagaan ini akan memperkaya pengalaman mahasiswa dalam bersaksi dan memperkuat integrasi antara pendidikan akademik dan pembinaan iman.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh gaya hidup bersaksi terhadap pembentukan karakter pemimpin rohani di konteks pendidikan tinggi teologi lainnya di Indonesia bagian timur. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara kesaksian iman, pembinaan teologis, dan transformasi sosial di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Boa, Kenneth D. *Conformed to his image: Biblical and practical approaches to spiritual formation*. Zondervan Academic, 2009.
- Foster, Richard J. "Celebration of Discipline: the Path to Spiritual Growth." Harper & Row, 1988.
- Ipapoto, Jekson Fando, Krilewita Sibui, Yehenka Nacikit, Athina Pattiasina, dan Ireng Waemese. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Media Pembelajaran." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2025): 776–89.
- Justin Niaga Siman Juntak, M P K, dan P Adab. *Panggilan Guru Kristen dalam Pemberitaan Injil*. Penerbit Adab, n.d.
<https://books.google.co.id/books?id=PMNDEQAAQBAJ>.
- Kristiani, Kristiani, Yakobus Iyai, dan Daniel Pesah Purwonugroho. "Peran Kebijakan Merdeka Belajar Terhadap Pengembangan Karakter Dan Spiritualitas Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Kristen." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 1 (2023): 29–37.
- Laoli, Gratisman, dan Rabel Sobon. "Tinjauan Teologis Tentang Gaya Hidup Orang Kristen Yang Telah Lahir Baru Berdasarkan Surat Kolose 3: 1-17 Dan Implikasinya Pada Jemaat Gpia Kasih Surgawi Jember." *Alucio Dei* 6, no. 1 (2022): 60–72.
- Malo, Dorcelina, Jean Anthoni, Fakultas Teologi, Program Studi, Teologi Universitas, Kristen Papua, Fakultas Teologi, et al. "THE ROLE OF PASTORAL SERVICE IN THE GROWTH OF FAITH PERAN PELAYANAN PASTORAL DALAM PERTUMBUHAN IMAN" 9, no. 2 (2024): 217–38.
- Manuputty, Sherlly Wella, Jean Anthoni, dan Ricky Donald Montang. "MEMAHAMI ARTI KEBEBASAN MENURUT GALATIA 5: 1-15 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI: UNDERSTAND THE MEANING OF FREEDOM BY GALATIANS 5: 1-15 AND ITS IMPLICATIONS FOR TODAY'S CHRISTIANS." *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 8, no. 1 (2023): 142–63.
- Ngarbingan, Jhon Philips, dan Jean Anthoni. "Peran Bapak-Bapak Dalam Ibadah Pkb Di Pos Pelayanan Makedonia Jemaat Gki Maranatha Remu Berdasarkan 1 Timotius 4:8." *Eirene* 5, no. 1 (2020): 29.
- Pakpahan, B J, D F Panuntun, F P Rumbi, I S Buntu, N Sampe, Y Paembonan, Y F T Timbang, dan Y K Susanta. *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=OSoNEAAAQBAJ>.
- Pantas, Natalia Debora. "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 169–89.
- Penelitian, Lembaga, Pengabdian Masyarakat, Ukip Sorong, Yulian Anouw, dan Nelwan Naa. "the Quality of Leaders in Improving Services in the Gpdpb Class,

- Sorong City Mutu Pemimpin Dalam Peningkatan Pelayanan Di Klasis Gdpcb Kota Sorong” 8, no. 1 (2023): 87–103.
- Setyaadi, Eka, Andreas Jonathan, dan Nevi Tri Kasih Daeli. “PERTUMBUHAN IMAN DAN PEMBENTUKAN GAYA HIDUP PEMUDA KRISTEN.” *JURNAL PENABIBLOS* 15, no. 2 (2024).
- Sijabat, N, dan P Adab. *Hidup Yang Bermakna : Prinsip-Prinsip Kekristenan Untuk Mahasiswa Kristen Di Universitas*. Penerbit Adab, n.d.
<https://books.google.co.id/books?id=DbhQEQAQBAJ>.
- Simanungkalit, Hulman. “Kesaksian Hidup Kristen: Suatu Studi Teologi Biblika 3 Yohanes.” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 29–38. <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/3>.
- Suoth, V N, dan J K Kampilong. *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.
<https://books.google.co.id/books?id=LaQbEQAAQBAJ>.
- Teologi, Fakultas, Program Studi, Magister Teologi, Universitas Kristen, Papua Sorong, Jl F Kalasuat, Malanu Sorong, et al. “CHRISTIAN ETHICS STUDY ON THE PRACTICE OF WASTE DISPOSAL PEMBUANGAN SAMPAH” 9, no. 1 (2024): 20–45.
- Wattimury, Wiesye Agnes, dan Thomson F Elias. “Kajian Teologis Kristiani Terhadap Kepercayaan Pada ‘Batu Krois’ Di Jemaat Gpm Immanuel Kilang Ambon.” *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 1 (2022): 502–18.
<https://doi.org/10.56942/ejit.v7i1.33>.
- Willard, Dallas. *The Spirit of the Disciplines-Reissue: Understanding How God Changes Lives*. Zondervan, 1990.
- Ngarbingan, Jhon Philips, dan Jean Anthoni. “Peran Bapak-Bapak Dalam Ibadah Pkb Di Pos Pelayanan Makedonia Jemaat Gki Maranatha Remu Berdasarkan 1 Timotius 4:8.” *Eirene* 5, no. 1 (2020): 29.
- Pakpahan, B J, D F Panuntun, F P Rumbi, I S Buntu, N Sampe, Y Paembonan, Y F T Timbang, dan Y K Susanta. *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=OSoNEAAAQBAJ>.
- Pantas, Natalia Debora. “Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini.” *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 169–89.
- Penelitian, Lembaga, Pengabdian Masyarakat, Ukip Sorong, Yulian Anouw, dan Nelwan Naa. “the Quality of Leaders in Improving Services in the Gdpcb Class, Sorong City Mutu Pemimpin Dalam Peningkatan Pelayanan Di Klasis Gdpcb Kota Sorong” 8, no. 1 (2023): 87–103.
- Setyaadi, Eka, Andreas Jonathan, dan Nevi Tri Kasih Daeli. “PERTUMBUHAN IMAN DAN PEMBENTUKAN GAYA HIDUP PEMUDA KRISTEN.” *JURNAL PENABIBLOS* 15, no. 2 (2024).
- Sijabat, N, dan P Adab. *Hidup Yang Bermakna : Prinsip-Prinsip Kekristenan Untuk*

Mahasiswa Kristen Di Universitas. Penerbit Adab, n.d.
<https://books.google.co.id/books?id=DbhQEQAQBAJ>.

Simanungkalit, Hulman. “Kesaksian Hidup Kristen: Suatu Studi Teologi Biblika 3 Yohanes.” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 29–38. <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/3>.